

PERANAN SEKTOR EKONOMI KREATIF PADA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETENAGAKERJAAN DI KALIMANTAN SELATAN

THE ROLE OF CREATIVE ECONOMY ON THE ECONOMIC DEVELOPMENT AND EMPLOYMENT IN SOUTH KALIMANTAN

Herry A Pradana

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan
Jl. Dharma Praja I, Kawasan Perkantoran Pemerintah Provinsi Kalsel, Banjarbaru, Kalsel, Indonesia
e-mail: herry.a.pradana@gmail.com

Diserahkan: 05/04/2018, Diperbaiki: 30/04/2018, Disetujui: 25/05/2018

Abstrak

Seiring dengan berkembang pesatnya revolusi digital yang telah menjadi bagian utama kehidupan kita sehari-hari, kontribusi sektor-sektor ini diharapkan akan terus tumbuh dan berevolusi menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan tingginya permintaan akan inovasi yang merupakan kekuatan pendorong yang paling efektif didalam ekosistem ekonomi digital. Perekonomian global telah bergeser dari ekonomi berbasis sumber daya alam (berbasis industri) ke ekonomi berbasis pengetahuan (ekonomi kreatif/berbasis inovasi). Dengan demikian, sektor kreatif diharapkan akan berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja baru dan pertumbuhan ekonomi regional. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran sektor kreatif terhadap perekonomian dan penumbuhan lapangan kerja di Kalimantan Selatan. Metode deskriptif dengan content analysis akan digunakan untuk menganalisis peranan ekonomi kreatif di Kalimantan Selatan. Pada kajian ini, ditemukan bahwa melambatnya pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan berbanding terbalik dengan perkembangan sektor ekonomi kreatif. Sedangkan peranan sektor ekonomi kreatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Selatan masih tergolong tidak efektif, bahkan cenderung tidak ada keterkaitannya.

Kata Kunci :Ekonomi Kreatif, Pertumbuhan Ekonomi, Ketenagakerjaan

Abstract

As the digital revolution continues to expand and becomes a central part of our daily lives, the contributions of these sectors are only going to grow further. That is because, in many ways, it is the demand for great content that is the main driving force behind the digital economy revolution. The global economy has shifted from natural resources driven economy (industry-based) to knowledge driven economy (creative economy / innovation driven economy). Consequently, the creative sectors contribute tremendously to job's creation and economic growth. This paper is aimed to analyse the role of creative sector towards the economy and employment in South Kalimantan. The descriptive method with content analysis is used to analyse the role of creative economy in South Kalimantan. The result shows that the slowing down of South Kalimantan economy inversely proportional to the rise of creative economy sector. Hence, the employment condition in South Kalimantan has not been effectively affected by the creative economy sectors.

Keywords: Creative Economy, Economic Growth, Employment

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia yang semakin cepat, didukung arus transfer teknologi dan informasi yang semakin mudah, kita menghadapi tantangan, polarisasi dan ketidaksetaraan yang kompleks dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi regional. Strategi pembangunan mutlak diperlukan untuk memunculkan dan mengembangkan potensi kreatif dunia usaha sebagai respon dari perubahan cepat yang terjadi (Brouder 2012). Dalam konteks ini konsep ekonomi kreatif berkembang di seluruh dunia sebagai media pertemuan antara budaya, ekonomi dan teknologi. Sebagai dampaknya, dunia kita akan semakin didominasi oleh gambar, suara, simbol dan gagasan yang menciptakan lapangan kerja baru,

kekayaan dan budaya baru (Chapain 2013).

Ekonomi Kreatif berhubungan dengan ide dan uang, dimana imajinasi dan kreativitaslah yang menentukan apa yang orang-orang ingin lakukan dan hasilkan. Ekonomi Kreatif didefinisikan sebagai penciptaan nilai tambah dari kreativitas yang dilindungi kekayaan intelektual, dan bersumber dari pengelolaan budaya, ilmu pengetahuan, dan/atau teknologi (BEKRAF 2017). Dalam hal ini, unsur dari nilai tambah menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari unsur kreativitas. Ekonomi Kreatif secara khusus tidak hanya berfokus kepada penciptaan nilai tambah secara ekonomi, namun juga penciptaan nilai tambah secara sosial, budaya dan lingkungan. Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) telah menetapkan

16 subsektor dari industri kreatif yang menjadi fokus utama untuk dikelola dan dikembangkan, yaitu: Seni Rupa, Desain Produk, Desain Komunikasi Visual, Desain Interior, Arsitektur, Seni Pertunjukan, Kuliner, Fotografi, Kriya (Kerajinan), *Fashion*, Film, Animasi dan *Video*, Musik, Periklanan, Aplikasi dan *Game Developer*, Penerbitan, Televisi dan Radio.

Ekonomi Kreatif diyakini akan mampu menjadi poros ekonomi baru Indonesia di masa mendatang. Hal ini dikarenakan konsep model ekonomi kreatif yang cenderung tidak membutuhkan subsidi maupun investasi masif dari pemerintah, tetapi memiliki dampak besar bagi perekonomian, sehingga dianggap dapat menjadi motor penggerak perekonomian yang membawa perubahan secara masif dan sistematis (Donald 2013).

Pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan masih terkonsentrasi pada sektor primer, yaitu pertambangan dan pertanian, dimana kedua sektor ini mendominasi hampir 70% perekonomian Kalimantan Selatan. Kedua sektor tersebut juga paling tinggi dalam penyerapan tenaga kerja. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kedua sektor ini terus tergerus dengan terus menurunnya produktivitas lahan, semakin menipisnya sumberdaya alam dan mulai banyaknya migrasi penduduk dari wilayah pedesaan ke perkotaan untuk mencari pekerjaan. Hal tersebut sangat mempengaruhi struktur ekonomi dan ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapantenaga kerja di Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder melalui studi literatur. Sumber data diperoleh dari *Creative Economy Outlook* yang dikeluarkan oleh BEKRAF, serta data pertumbuhan ekonomi, ketenagakerjaan dan kajian ekonomi regional Kalimantan Selatan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bappeda, Bank Indonesia dan Balitbangda.

Metode Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan analisis eksplanatori dengan pendekatan deskriptif menggunakan analisis konten (*content analysis*). Jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil kajian awal dari BPS dan BEKRAF terkait peranan sektor ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan di

Kalimantan Selatan. Data awal mengenai sektor ekonomi kreatif masih belum banyak dipublikasikan, sehingga penelitian ini hanya bersifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data mengenai hal-hal yang belum banyak diketahui. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel utama yang diteliti dan bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis sebuah fenomena dimasyarakat terutama yang berkaitan dengan ekonomi kreatif, yaitu pertumbuhan ekonomi, ketenagakerjaan dan ekonomi kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan ekonomi yang semakin kompetitif dan produktif, kunci sukses ekonomi semakin bergantung pada faktor kreatifitas, inovasi dan keterampilan (Izzati and Wilopo 2018). Dengan adanya penyebaran teknologi manufaktur dan keterampilan menandakan bahwa sebenarnya level produksi barang dan jasa pada dasarnya bergantung kepada fungsi biaya tenaga kerja (Herawati, et al. 2014). Hal ini bisa dilihat dari banyaknya perpindahan industri dan pabrik dimana tenaga kerja murah dan banyak berada. Namun, perkembangan ekonomi di era digital dan inovasi ini telah merubah tatanan baku yang sudah ada, dimana fokus pengembangan sebuah ide, kreatifitas dan inovasi perencanaan menjadi hal utama yang sangat berharga di atas faktor-faktor produksi lainnya (Howkins 2001).

Hasil Riset dari BPS bekerjasama dengan BEKRAF di tahun 2016 menemukan bahwa ekonomi kreatif berkontribusi kepada ekonomi nasional sebesar 852 triliun atau 7.38% dan menyerap tenaga kerja sebanyak 13.9% (BEKRAF 2017). Namun, perkembangan ekonomi kreatif masih terfokus di pulau jawa dengan konsentrasi sebanyak 65.37%, pulau sumatera 17.94%, Pulau Sulawesi, Maluku dan Papua 6.53%, Pulau Bali dan Nusa Tenggara 5.21% dan diurutkan terakhir adalah Pulau Kalimantan sebesar 4.95%. Hasil riset tersebut juga memunculkan 3 sektor ekonomi kreatif yang dominan, yaitu kuliner 43%, *Fashion* 18% dan Kriya 16%. Berdasarkan data tersebut, pangsa pasar untuk tenaga kerja pada sektor ekonomi kreatif cenderung mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2016 mencapai 14.28% (sekitar 14 sampai 15 orang dari 100 orang bekerja pada sektor ekonomi kreatif). Dalam periode yang sama, dari 16 subsektor ekonomi kreatif, subsektor kuliner paling banyak menyerap tenaga kerja, sedangkan subsektor desain paling sedikit menyerap tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja pada 3 subsektor ekonomi kreatif tersebut secara nasional mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 7,98 juta orang pada subsektor kuliner, 4,13 juta orang pada subsektor *fashion*, dan 3,72 juta orang pada subsektor kriya.

Di Kalimantan Selatan secara khusus, sektor

ekonomi kreatif masih terfokus pada sektor kerajinan (kriya) dan kuliner yang bersifat tradisional, namun masih sangat minim dalam pemanfaatan teknologi digital. Sebagai contoh, banyak UMKM kuliner (khususnya) dengan omzet yang cukup tinggi masih menggunakan pemasaran tradisional sehingga potensi dari bisnis UMKM belum tereksploitasi secara optimal. Padahal jika ditelaah lebih dalam, peran UMKM dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah sangat besar, terutama karena UMKM menyerap cukup banyak sumber daya yang apabila dieksploitasi secara proporsional akan dapat memberikan multiplier effect yang mendorong pengembangan wilayah yang signifikan. Multiplier effect dari sektor UMKM ini terutama berasal dari jumlah unit usahanya yang sangat banyak di sektor ekonomi serta kontribusinya yang besar terhadap penciptaan kesempatan kerja dan sumber pendapatan (G. Wilson 2012). Namun, disaat yang bersamaan, keterbatasan UMKM sebagai sektor dengan keunggulan daya saing perlu dipahami keterbatasannya, antara lain dalam hal ukuran unit usaha dan pengembangan kapasitas modal, teknologi produksi dan pemasaran produk (N. Wilson 2010). Hal yang paling sering terungkap adalah keterbatasan modal fisik (finansial, struktur, dan infrastruktur) dan kesulitan dalam pemasaran serta penggunaan dan teknologi modern yang ternyata kurang diperhatikan sebagai masalah yang serius bagi banyak pengusaha.

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan tumbuh diangka 3.83%-5.33% sepanjang tahun 2013 sampai 2017, dimana persentase ini masih dibawah pertumbuhan ekonomi nasional. Perekonomian Kalimantan Selatan secara umum masih mengalami fluktuasi, khususnya ditahun 2015, dimana terjadi penurunan yang cukup signifikan, namun hal ini juga terjadi hampir diseluruh provinsi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan banyak bersumber dan bertumpu kepada konsumsi pemerintah dan investasi (BPS 2017). Selain itu, pertumbuhan sektor berbasis komoditas juga masih mendominasi diantaranya sektor pertanian dan pertambangan. Kondisi ini menyebabkan perekonomian Kalimantan Selatan belum bisa keluar dari perekonomian berbasis komoditas dan sangat bergantung kepada konsumsi pemerintah.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi

Tahun	Kalimantan Selatan	Nasional
2013	5,33%	5,78%
2014	4,84%	5,02%
2015	3,83%	4,79%
2016	4,38%	5,02%
2017	5,33%	5,10%

Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Ekonomi berbasis komoditas ini, khususnya pertanian masih menyumbang penyerapan tenaga kerja terbesar yaitu sebesar 34.05%. Sektor penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja berikutnya adalah perdagangan dan jasa, yaitu sebesar 24.5% dan 17.49%. Ketiga sektor ini menyumbang hampir 75.59% terhadap penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Selatan dan mengalami tren penurunan, sehingga tingkat pengangguran terbuka meningkat dari tahun 2013-2017 (Bank Indonesia n.d.). Berdasarkan data diatas, dapat dilihat jika pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan mengalami pertumbuhan positif namun cenderung melambat tiap tahunnya, kecuali tahun 2016 yang mengalami peningkatan. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab, diantaranya adalah melemahnya nilai tukar rupiah sehingga mempunyai dampak pada nilai produksi berbasis komoditas, dan menurunnya belanja pegawai sehingga menyebabkan melambatnya perekonomian di Kalimantan Selatan.

Tabel 2. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tahun	TPT
2013	3.66%
2014	3.80%
2015	4.92%
2016	5.45%
2017	5.62%

Sumber: BPS Kalsel (data diolah)

Ekonomi kreatif diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi Kalimantan Selatan saat ini, yaitu perlambatan pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya tingkat pengangguran terbuka. Namun, konsep pengembangan ekonomi kreatif ini tidak dapat berkembang secara mandiri dan terpisah dari sektor ekonomi lainnya (C. Gibson 2015). Seiring dengan berkembang pesatnya teknologi, banyak pelaku usaha baru khususnya anak muda menggeluti usaha baru yang kreatif. Banyaknya UMKM baru bermunculan di Kalimantan Selatan berbasis desain, *souvenir*, kuliner, *fashion* sampai bahan kerajinan yang dipasarkan melalui internet, media sosial, hingga dari mulut ke mulut. Namun, Kalimantan Selatan saat ini belum memiliki sentra industri kreatif, baik dari lokasi, kegiatan produksi maupun pemasaran. Sentra industri kreatif dirasa penting sebagai jembatan yang mempermudah pelaku usaha, pemerintah, maupun pemodal untuk berkolaborasi, sehingga akan mempermudah proses pertemuan antara pelaku usaha, konsumen dan pemodal (Richards 2011).

Perkembangan Ekonomi Kreatif di Kalimantan Selatan saat ini masih belum menggembirakan, hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor ekonomi kreatif

terhadap PDB nasional masih berada dikisaran 4.95% untuk pulau Kalimantan. Secara khusus, sektor ekonomi kreatif di Kalimantan Selatan masih didominasi oleh kuliner dan *fashion* yang bermuara pada industri jasa dan pengolahan pada struktur PDRB Kalimantan Selatan. Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 72 Tahun 2015, industri kreatif

dikelompokkan ke dalam 16 kategori, yaitu: Arsitektur, Desain Interior, Desain Komunikasi Visual, Desain Produk, Film, Animasi, dan Video, Fotografi, Kriya, Kuliner, Musik, Fashion, Aplikasi dan Game Developer, Penerbitan, Periklanan, Televisi dan Radio, Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Pengelompokan subsektor ini dapat dilihat dari

Tabel 3. Klasifikasi Sub Sektor Ekonomi Kreatif

Sektor	Sub Sektor Ekonomi Kreatif
• Jasa Perusahaan	Arsitektur
• Jasa Perusahaan • Jasa Pendidikan	Desain Interior
• Jasa Perusahaan • Jasa Pendidikan	Desain Komunikasi Visual
• Jasa Perusahaan • Jasa Pendidikan	Desain Produk
• Industri Pengolahan • Infomasi & Komunikasi	Film, Animasi & Video
• Jasa Perusahaan • Jasa Pendidikan	Fotografi
• Industri Pengolahan • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	Kriya
• Industri Pengolahan • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor • Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	Kuliner
• Industri Pengolahan • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor • Infomasi & Komunikasi • Jasa Perusahaan • Jasa Pendidikan • Jasa Lainnya	Musik
• Industri Pengolahan • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor • Jasa Pendidikan	<i>Fashion</i>
• Infomasi & Komunikasi • Jasa Perusahaan • Jasa Lainnya	Aplikasi dan <i>Game Developer</i>
• Industri Pengolahan • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor • Infomasi & Komunikasi • Jasa Perusahaan • Jasa Lainnya	Penerbitan
• Jasa Perusahaan	Periklanan
• Infomasi & Komunikasi	Televisi dan Radio
• Jasa Perusahaan • Jasa Pendidikan • Jasa Lainnya	Seni Pertunjukan
• Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor • Jasa Perusahaan • Jasa Pendidikan	Seni Rupa

Sumber: BEKRAF Outlook Ekonomi Kreatif, 2017

industri yang menaunginya sebagai berikut:

Berdasarkan klasifikasi di atas, Kalimantan Selatan belum memiliki data untuk PDRB sektor Ekonomi Kreatif, sehingga masih sangat sulit untuk menganalisa kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan. Terkait dengan hal tersebut, kondisi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan termasuk dalam kategori positif, namun mengalami perlambatan di beberapa tahun terakhir, sehingga akan sangat sulit untuk melakukan identifikasi sumber pertumbuhan ekonomi dari subsektor ekonomi kreatif. Dengan pertumbuhan ekonomi yang cenderung melambat, kontribusi sektor ekonomi kreatif belum dirasakan dampaknya, meskipun secara jumlah, pelaku usaha ekonomi kreatif banyak bermunculan.

Pada Kawasan perkotaan seperti di Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru, para pelaku usaha kreatif didominasi oleh para anak muda melalui usaha kuliner dan fashion. Hal ini cukup sejalan dengan dengan data pelaku ekonomi kreatif secara nasional, dimana pada tahun 2016 penduduk yang pekerjaan utamanya di sektor ekonomi kreatif paling banyak adalah mereka yang berumur 25-34 tahun, yaitu 26.31%, selanjutnya kelompok umur 35-44 tahun sebesar 24.98%, dan kelompok umur 15-24 tahun sebesar 19.02%. Jika dilihat tren perkembangannya dari tahun 2011 hingga 2016, tenaga kerja ekonomi kreatif didominasi oleh mereka yang berumur 15-54 tahun, dengan dominasi terbesar oleh mereka yang berumur 25-34 tahun yaitu sekitar 26 hingga 30 persen.

Usia sangat berpengaruh terhadap sikap individu dalam bersikap, baik itu dalam ranah personal maupun profesional. Tenaga kerja dengan umur muda biasanya baru mulai bekerja dan belum banyak memiliki pengalaman. Dengan semakin bertambah umur menjadi dewasa seseorang maka diperkirakan semakin bertambah pengalaman kerjanya sehingga mempunyai produktivitas yang cukup tinggi. Akan tetapi ada titik tertentu dimana semakin bertambah umur seseorang mendekati lansia membuat produktivitas kerja akan menurun. Namun, temuan pada 11 Kabupaten di Kalimantan Selatan mengindikasikan bahwa para pelaku usaha ekonomi kreatif lebih banyak mereka yang berusia diatas 40 tahun yang menjalankan usaha turun temurun pada sektor kuliner, kriya dan *fashion*. Meskipun secara teknis, banyak usaha kreatif tidak menggunakan teknologi modern, para pelaku usaha kreatif di daerah mengandalkan kearifan lokal dan teknik pengolahan yang diwariskan secara turun-temurun yang pada akhirnya memberikan keunikan sendiri terhadap produk yang mereka jual.

Terkait dengan dampak sektor ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi bisa dilihat dari sudut pandang kontribusi terhadap pdrb dan serapan tenaga

kerja (Harvey 2012). Dengan pertumbuhan ekonomi yang berada pada jalur positif, secara kasat mata, kontribusi sektor kreatif juga berbanding lurus (Hatcher 2011). Namun ada banyak variabel yang terkait dalam hal pertumbuhan ekonomi ini, salah satunya adalah menurunnya belanja pemerintah dan melemahnya nilai tukar rupiah. Jika berkaca pada 2 variabel yang disebutkan diatas, kontribusi sektor kreatif diprediksikan memiliki dampak positif, dikarenakan belanja pemerintah tidak mempengaruhi langsung pertumbuhan ekonomi kreatif. Selain itu, melemahnya nilai tukar rupiah lebih berdampak pada sektor industri pengolahan dan berbasis komoditas, sehingga juga tidak berdampak pada sektor ekonomi kreatif. Dari dua hal diatas dapat ditarik kesimpulan awal bahwa melambatnya pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan berbanding terbalik dengan perkembangan sektor ekonomi kreatif. Hal ini juga didukung dengan temuan dari BEKRAF tahun 2017, dimana ketiga subsektor ekonomi kreatif yang paling dominan, pada periode tahun 2011-2016 mengalami pertumbuhan yang positif. Pada periode tersebut, Subsektor Kriya mengalami pertumbuhan sebesar 1.99%. Sementara pada Subsektor Kuliner dan Subsektor Fashion, tenaga kerja tumbuh rata-rata sebesar 7.36% dan 3.05% per tahun.

Diatas sudah disebutkan bahwa sampai tahun 2017, sektor pertanian masih mendominasi sumber mata pencaharian di Kalimantan Selatan, yaitu sekitar 35.04%. Pada tabel 4 disajikan data status pekerjaan utama penduduk Kalimantan Selatan menurut status pekerjaan utama. Data status pekerjaan yang disajikan dalam tabel tersebut sesuai dengan pengelompokan status pekerjaan yang digunakan dalam kuesioner Sakernas, yaitu: Berusaha sendiri, Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar; Buruh/karyawan/pegawai; Pekerja bebas di pertanian; Pekerja bebas di nonpertanian; dan Pekerja keluarga/tak dibayar. Berusaha sendiri menggambarkan pekerja yang menjadi pemberi kerja untuk dirinya sendiri, tidak menggunakan pekerja dan bekerja sendiri, serta menanggung resiko ekonomi sendiri. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar adalah pemberi kerja untuk orang lain/ bekerja dibantu buruh/pekerja tak dibayar atau buruh/pekerja tidak tetap dan mempunyai kewenangan dan kuasa atas pekerjaannya, serta bertindak sebagai penanggung risiko ekonomi. Perbedaan status tersebut dengan Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar adalah status ini mempekerjakan minimal satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar. Buruh/karyawan/pegawai merupakan pekerja yang dibayar, yang menerima upah/gaji berupa uang/barang secara berkala menurut periode waktu tertentu. Pekerja bebas juga merupakan merupakan pekerja yang dibayar, namun bekerja pada

pemberi kerja yang tidak tetap/berbeda dalam sebulan terakhir. Lapangan pekerjaan dari pekerja bebas menentukan apakah pekerja tersebut termasuk ke Pekerja bebas pertanian maupun Pekerja bebas nonpertanian. Terakhir, Pekerja keluarga/tidak dibayar adalah seseorang yang bekerja pada pemberi kerja, namun tidak mendapatkan upah/gaji, baik berupa uang maupun barang(BPS 2017).

Selanjutnya, dari tabel tersebut, persentase dari sektor ekonomi kreatif belum tergambar dengan jelas keterwakilannya, meskipun secara umum terkonsentrasi pada 3 kategori berusaha sendiri, berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap dan berusaha sendiri dibantu buruh tetap. Hal ini dikarenakan sektor ekonomi kreatif tergolong dalam sektor ekonomi informal, dimana sektor tersebut terbagi menjadi beberapa status pekerjaan utama yang berbeda-beda pula. Namun jika dilihat dari kategori pertama, peningkatan jumlah pelaku usaha mandiri (berusaha sendiri), terjadi peningkatan yang cukup kecil dan sempat mengalami penurunan di tahun 2015.

Pada kategori ini, tidak dibedakan apakah jenis

usaha yang dilakukan adalah berbasis jasa, pengolahan, perdagangan ataupun spesifik untuk ekonomi kreatif, sehingga sangat sulit untuk menganalisis pembagian subkategori untuk para pelaku usaha tersebut. Pada kategori kedua dan ketiga yaitu berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap dan berusaha sendiri dibantu buruh tetap, mengalami fluktuasi dan cenderung dalam tren penurunan. Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan sektor ekonomi kreatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Selatan masih tergolong tidak efektif, bahkan cenderung tidak ada keterkaitannya. Alasan utama yang melandasi kesimpulan awal ini adalah data yang disajikan belum menggambarkan adanya peningkatan yang signifikan, bahkan cenderung fluktuatif disemua kategori, sehingga belum dapat merepresntasikan peranan sektor ekonomi kreatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Selatan. Selain itu, faktor ketersediaan data juga menjadi kendala mendasar yang melatarbelakangi kesulitan peneliti dalam melakukan analisis yang komprehensif dan akurat.

Tabel 4. Persentase Penduduk Kalimantan Selatan Usia 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2013 – 2017

Status Pekerjaan Utama	2013	2014	2015	2016	2017
Berusaha Sendiri	21.49%	22.49%	19.99%	21.06%	23.67%
Berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap	17.21%	17.12%	15.86%	18.66%	15.31%
Berusaha sendiri dibantu buruh tetap	3.38%	2.93 %	3.41%	3.41%	3.35%
Buruh / karyawan / Pegawai	32.88%	34.04%	38.07%	34.4%	35.64%
Pekerja bebas (pertanian & non pertanian)	7.28%	6.31%	7.3%	6.06%	6.97%
Pekerja tak dibayar	17.76%	17.11%	15.37%	16.41%	15.06%

Sumber : BPS

Berkaca dengan hal tersebut, potensi dari ekonomi kreatif ini dirasa cukup penting dan berdampak luas terutama dalam hal penciptaan lapangan pekerjaan, penciptaan iklim bisnis yang kondusif (Magis 2010). Selain itu dengan pengembangan ekonomi kreatif tradisional, diharapkan dapat melestarikan budaya dan nilai lokal. Namun tidak dapat dipungkiri, tren perkembangan ekonomi kreatif di dunia dan di Indonesia, pengembangan ekonomi kreatif lebih berpotensi untuk berkembang di kota-kota besar (C. Gibson 2015). Hal ini terkait dengan ketersediaan sumber daya manusia yang handal dan kreatif, serta ketersediaan jaringan pemasaran yang lebih baik dibanding kotakecil (A.I. , et al. 2016). Namun demikian, hal itu tidak menutup kemungkinan kota-kota kecil di Indonesia untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Khusus untuk Kalimantan Selatan, strategi pengembangan ekonomi kreatif dapat dilakuksanakan dengan memanfaatkan

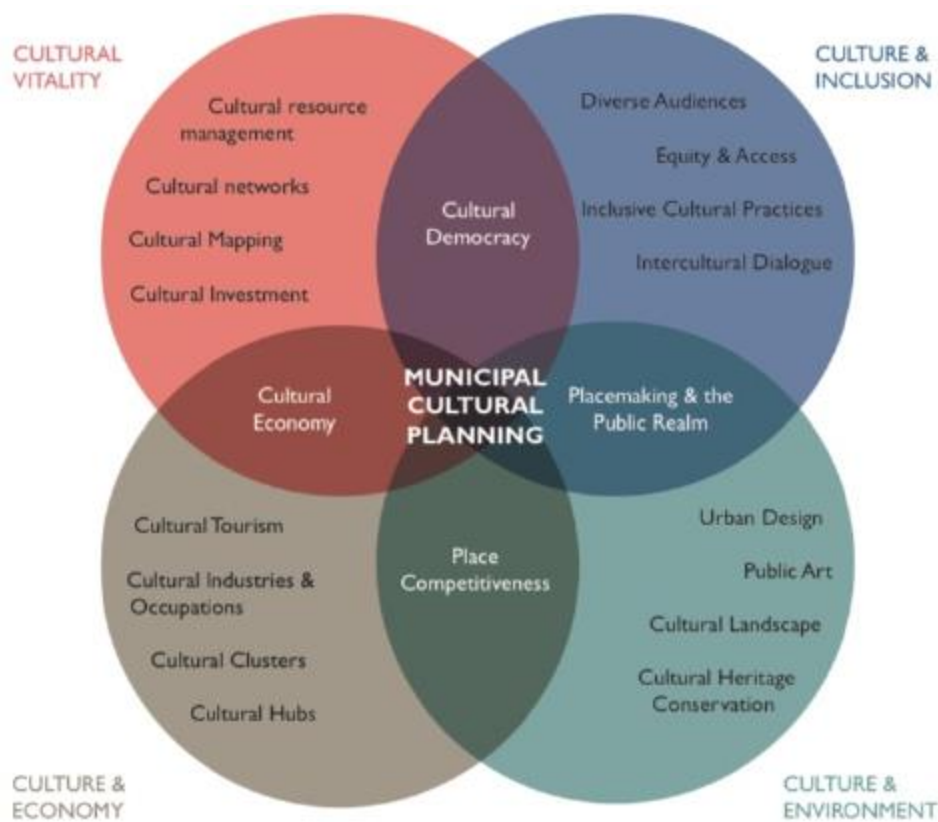
landmark kota/kabupaten atau kegiatan sosial seperti festival sebagai *venue* untuk mengenalkan produk khas daerah (Gong and Hassink 2017).

Berdasarkan analisis konten yang telah dilakukan yang mengacu pada literatur dan sumber data skunder, peranan ekonomi kreatif di Kalimantan Selatan terhadap pertumbuhan ekonomi bertitik berat pada promosi nilai budaya dan sosial. Hal ini dikarenakan tipologi ekonomi kreatif di Kalimantan Selatan masih terpusat pada aktivitas ekonomi tradisional seperti kuliner, kriya, dan *fashion*, sehingga belum terlihat dan tereksploitasi secara maksimal pemanfaatan teknologi sebagai basis utama ekonomi kreatif. Selain itu, ekonomi kreatif diharapkan dapat memainkan peran kunci dalam pertumbuhan daerah khususnya perkotaan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menjadikannya sebagai tempat yang lebih diminati untuk tinggal dan menarik tenaga kerja untuk sektor lain(S. Skerratt 2013). Hal ini

membuat program kemitraan di sektor ini menjadi penting dan menjadi model kolaborasi yang mendukung pertukaran ilmu pengetahuan dan teknologi antara pemerintah, akademisi, pemodal, dan pelaku usaha (Kingston University London 2017). Dalam hal ini, semua pihak akan mendapatkan keuntungan dimana pelaku usaha akan mendapat peluang investasi dan broker melalui kolaborasi dengan pemerintah dan akademisi, sedangkan pihak akademisi akan memperoleh kesempatan untuk belajar langsung dan terlibat dalam aktivitas produktif yang diharapkan akan membangun kohesi sosial dan pelestarian budaya serta memperkuat kearifan lokal

(S. a. Skerratt 2013).

Namun, pemahaman tentang model kolaborasi ini dibatasi oleh kurangnya data mengenai sektor ekonomi kreatif di Kalimantan Selatan. Selain itu, belum ada mekanisme yang tepat untuk menganalisis nilai dan laba atas investasi secara komprehensif di sektor ini membuat analisis mengenai dampak ekonomi menjadi sangat sulit untuk dilaksanakan. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa taksonomi dari ekonomi kreatif tidak terpengaruh oleh infrastruktur penyandang dana sehingga analisis skala besar sulit dilakukan dan memberikan nilai banyak dampak yang tak terlihat (Thomas 2013)..



Gambar 1. Model Kolaborasi Ekonomi Kreatif berbasis Budaya dan Kearifan Lokal

Dari model kolaborasi di atas dapat diambil kesimpulan awal bahwa model ekonomi berbasis budaya dan kearifan lokal memiliki dimensi pengembangan yang sangat luas dan melibatkan banyak aktor (Townsend 2013). Peluang dan potensi pengembangan ekonomi kreatif berbasis ekonomi lokal sangat besar dikarenakan Kalimantan Selatan memiliki kekayaan warisan budaya yang berlimpah, sehingga sektor ekonomi kreatif dapat diharapkan memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Selatan. Adanya otonomi daerah juga mengharuskan tiap daerah untuk selalu mengembangkan potensi-

potensi ekonomi yang dimilikinya. Pengembangan ekonomi lokal juga perlu diarahkan untuk mendukung perkembangan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai potensi menciptakan kesempatan kerja yang luas dan memiliki prospek yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Pertumbuhan ekonomi Kreatif berdasarkan data nasional menunjukkan pertumbuhan yang signifikan di

atas pertumbuhan sektor tradisional lainnya seperti pertambangan, pertanian, peternakan, kehutanan, industri pengolahan dan sektor jasa lainnya. Sebagai model ekonomi yang tergolong baru di Kalimantan Selatan, sektor ini masih sangat minim bantuan dari pemerintah, baik berupa kemudahan usaha, perijinan, maupun permodalan dan subsidi. Kelebihan dari ekonomi kreatif ini adalah menawarkan pembangunan yang berkelanjutan yaitu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki sumber daya yang terbarukan. Ekonomi kreatif merupakan peluang besar baik bagi negara maju maupun negara berkembang untuk terus mengembangkan perekonomiannya, karena sumber daya utama dari ekonomi ini adalah ide, talenta, dan kreatifitas. Tiga hal tersebut merupakan cadangan sumber daya yang selalu terbarukan dan tidak terbatas. Di Kalimantan Selatan, pengembangan industri kreatif belum optimal, terutama disebabkan kurangnya daya tarik industri, ide dan inovasi serta model bisnis yang belum matang. Selain itu, Kalimantan Selatan dihadapkan pada tantangan kurangnya perluasan dan penetrasi pasar bagi produk dan jasa kreatif di dalam negeri. Data menunjukkan, dengan tren perlambatan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan berbanding terbalik dengan perkembangan sektor ekonomi kreatif, hal ini disebabkan karena sistem ekonomi kreatif adalah sistem perekonomian yang mengandalkan kreativitas individu, memiliki nilai kompetitif yang unik, dimana sistem ini secara umum tidak memerlukan modal dan investasi awal yang besar, namun memiliki potensi keuntungan yang tinggi apabila dikelola dengan baik. Namun, dengan berbagai potensinya, peranan sektor ekonomi kreatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Selatan masih tergolong tidak efektif, bahkan cenderung tidak ada keterkaitannya. Hal ini dikarenakan, belum adanya data yang komprehensif dan akurat yang dapat membagi unit usaha kreatif berdasarkan jenis usaha, sehingga penggunaan data BPS belum dapat maksimal dimanfaatkan untuk melihat peranan sektor kreatif dalam penyerapan tenaga kerja.

Rekomendasi

Lambat dan lemahnya pertumbuhan sektor ekonomi kreatif selain disebabkan oleh rendahnya daya tarik dan pengembangan inovasi, juga disebabkan oleh belum adanya payung hukum yang mengatur tata kelola masing-masing subsektor industri kreatif dan transaksi elektronik yang belum diregulasi dengan baik. Kalimantan Selatan sebagai salah satu provinsi yang kaya akan kearifan lokal dan budaya memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi kreatif diwilayahnya, namun hal ini mesti didahului dengan studi dan riset mendalam mengenai potensi industri kreatif di Kalimantan Selatan. Selain

itu, diharapkan pemerintah berserta BPS proaktif untuk melakukan telaahan mengenai PDRB Ekonomi Kreatif yang terpisah dari PDRB komoditas yang biasa dipublikasikan. Hal ini berkaitan dengan pengembangan sektor kreatif yang membutuhkan data yang akurat dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ekonomi Kreatif. t.thn. *Ekonomi Kreatif Outlook 2017*. Jakarta: BEKRAF.
- BEKRAF. 2017. *Sebaran Ekonomi Kreatif Indonesia 2016*. Jakarta: BEKRAF.
- BEKRAF. 2017. *Ekonomi Kreatif Outlook 2017*. Jakarta: BEKRAF.
- Howkins, John. 2001. *The Creative Economy - How People Make Money From Ideas*. London: The Penguin Group.
- Herawati, Tuty, Christina Lipuring, Tyas Rudatin, dan Djuni Akbar. 2014. "Potensi Kota Bandung Sebagai Destinasi Incentive Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Humaniora Epigram* 11 (2): 50-62.
- Izzati, Muhammad Fakhrul, dan Wilopo. 2018. "Implementasi Tripple Helix Dalam Mendorong Pertumbuhan Industri Kreatif di Kota Malang Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN." *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya* 55 (1): 59-68.
- A.I., Escalona-Orcao, Escolano-Utrilla S, Sáez-Pérez L.A, dan Sánchez-Valverde García B. 2016. "The location of creative clusters in non-metropolitan areas: A methodological proposition." *Journal of Rural Studies* 45: 112-122.
- Gibson, Chris. 2015. "Negotiating Regional Creative Economies: Academics as Expert Intermediaries Advocating Progressive Alternatives." *Journal of Regional Studies* 49 (3): 476-479.
- Gong, Huiwen, dan Robert Hassink. 2017. "Exploring the clustering of creative industries." *Journal of European Planning Studies* 25 (4): 583-600.
- BPS. 2017. *Kalimantan Selatan Dalam Angka 2013-2017*. Survey, Banjarmasin: BPS.
- Bank Indonesia. t.thn. *Kajian Ekonomi Regional Tahun 2017 (Laporan Kajian Ekonomi Regional)*. 2017, Bank Indonesia Wilayah II Kalimantan, Banjarmasin: Bank Indonesia.
- Kingston University London. 2017. *Understanding Knowledge Exchange Partnerships With The Creative Economy*. Research Project, Art and Humanities, Kingston University London, London: Art and Humanities Research Council.
- Wilson, N. 2010. "Social creativity: requalifying the creative economy." *International Journal of*

- Cultural Policy* 16 (3) pp. 367–381.
- Wilson, G.A. 2012. “Community resilience, globalization, and transitional pathways of decision-making.” *Geoforum* 43 (6) pp. 1218–1231.
- Townsend, L., A. Sathiaseelan, G. Fairhurst et al. 2013. “Enhanced broadband access as a solution to the social and economic problems of the rural digital divide.” *Local Economy* 28 (6) pp. 580–595.
- Thomas, N.J., D.C. Harvey and H. Hawkins. 2013. “Crafting the region: creative industries and practices of regional space.” *Regional Studies* 47 (1) pp. 75–88.
- Skerratt, S. and A. Steiner. 2013. “Working with communities of place: complexities of empowerment.” *Local Economy* 28 (3) pp. 320–338.
- Skerratt, S. 2013. “Enhancing the analysis of rural community resilience: evidence from community land ownership.” *Journal of Rural Studies* 31 pp. 36–46.
- Richards, G. 2011. “Creativity and tourism: the state of the art.” *Annals of Tourism Research* 38 (4) pp. 1225–1253.
- Magis, K. 2010. “Community resilience: an indicator of social sustainability.” *Society & Natural Resources* 23 (5) pp. 401–416.
- Hatcher, W., M. Oyer and R. Gallardo. 2011. “The creative class and economic development as practiced in the rural US South: an exploratory survey of economic development professionals.” *The Review of Regional Studies* 41 pp. 139–159.
- Harvey, D.C., H. Hawkins and N.J. Thomas. 2012. “Thinking creative clusters beyond the city: people, places and networks.” *Geoforum* 43 (3) pp. 529–539.
- Gibson, C., C. Brennan-Horley, B. Laurenson et al. 2012. “Cool places, creative places? Community perceptions of cultural vitality in the suburbs.” *International Journal of Cultural Studies* 15 (3) pp. 287–301.
- Donald, B., M.S. Gertler and P. Tyler. 2013. “Creatives after the crash.” *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society* 6 (1) pp. 3–21.
- Chapain, C., N. Clifton and R. Comunian. 2013. “Understanding creative regions: bridging the gap between global discourses and regional and national context.” *Regional Studies* 47 (2) pp. 131–134.
- Brouder, P. 2012. “Creative outposts? tourism's place in rural innovation.” *Tourism Planning and Development* 9 (4) pp. 37–41.
- Kingston University, University Alliance. 2017. *The Hidden Story "Understanding Knowledge Exchange Partnerships with the Creative Economy"*. Research Paper, London: Arts and Humanities Research Council.

